



**DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PERILAKU BAHASA
DAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMK IT NURUL ILMI**

Astuti Samosir, Burju Ruth

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, BK Universitas Indraprasta PGRI
(Naskah diterima: 1 Maret 2021, disetujui: 30 April 2021)

Abstract

Language behavior can change due to environmental factors, including the internet environment (netizens). Language behavior on the internet, especially in social media, is very different from the world of school, of course. Simple description, of the greeting words. In the world of social media, this has begun to disappear, when commenting on one thing about someone's post without giving a greeting, this has experienced bad language and social behavior. Attitude prepares a person to react to a stimulus received by someone. Everyone has a reaction to the stimulus they receive. There are two attitudes that occur when someone has a positive attitude, namely a positive attitude and a negative attitude. The point is that attitude is simply related to the response made by a person to the stimulus it receives. Everyone has a different attitude towards an object.

Keywords: *Attitudes, Language Attitudes, Social Attitudes*

Abstrak

Perilaku bahasa dapat mengalami perubahan dengan adanya faktor pengaruh dari lingkungan, termasuk lingkungan internet (netizen). Perilaku bahasa di internet, khusus bermedia sosial sangat berbeda dengan dunia sekolah tentunya. Penjabaran sederhana, terhadap kata sapaan. Pada dunia media sosial, hal ini sudah mulai hilang, ketika memberi komentar satu hal terhadap postingan seseorang tanpa memberikan sapaan maka hal ini sudah mengalami perilaku bahasa dan sosial tidak baik. Sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang. Setiap orang memiliki reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Ada dua hal sikap yang terjadi ketika seseorang bersikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Intinya sikap secara sederhana berkaitan dengan respon yang dilakukan oleh seseorang terhadap stimulus yang diterimanya. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek.

Kata Kunci : Sikap, Sikap Bahasa, Sikap Sosial

I. PENDAHULUAN

2020 merupakan tahun penuh kejutan. Awal tahun, semua sektor mengalami perubahan kebiasaan. Semua ini terjadi karena adanya Pandemi Covid 19. Covid 19 berhasil membuat semua kalangan berpikir lebih “keras” terhadap semua system. Tidak terkecuali system pendidikan. Bukan hanya pemerintah dibuat bekerja lebih keras, tetapi pelaku pendidikan di lapangan seperti guru dan siswa juga sangat “dipaksa” untuk mengubah segala kebiasaan.

Pendidikan mengalami perubahan dalam segala system pembelajaran. Awalnya belajar di sekolah dengan tatap muka, semua berubah dengan system online (daring/pjj). Semua pihak dipaksa harus berteman akrab dengan dunia internet. Pembelajaran dilakukan melalui WhatsApp, Google Classroom, Zoom, atau aplikasi lainnya. Siswa pada khususnya harus lebih sering mengakses internet. Semua bahasa dan sosial di internet harus mereka hadapi setiap hari.

Perilaku bahasa dapat mengalami perubahan dengan adanya factor pengaruh dari lingkungan, termasuk lingkungan internet (netizen). Perilaku bahasa di internet, khusus bermedia social sangat berbeda dengan dunia sekolah tentunya. Penjabaran sederhana, ter-

hadap kata sapaan. Pada dunia media social, hal ini sudah mulai hilang, ketika memberi komentar satu hal terhadap postingan seseorang tanpa memberikan sapaan maka hal ini sudah mengalami perilaku bahasa dan sosial tidak baik.

Jumlah waktu yang dihabiskan oleh siswa di dunia internet saat ini lebih banyak dibandingkan interaksi nyata. Hal ini karena keadaan yang mengharuskan untuk menjaga jarak dan melakukan perkumpulan secara dekat. Melalui pendekatan yang dilakukan terhadap beberapa siswa, disimpulkan sebagai berikut bahwa setelah adanya pembelajaran daring maka waktu akses siswa terhadap media social lebih banyak dibandingkan ketika pembelajaran biasanya. Selain itu, kebiasaan berbahasa mulai bergeser ke berbahasa dunia maya seperti kata “Santuy, Anjay, dll”.

Perubahan hal ini yang menjadi sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti ingin menginterpretasikan bagaimana daring memengaruhi sikap bahasa dan social siswa saat ini, terkhusus di SMK IT Nur Ilmi. Penelitian ini bekerja sama dengan guru di SMK IT Nur Ilmi sebagai sumber membantu peneliti dalam membandingkan sikap social dan bahasa siswa. Penelitian ini berjudul “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Peri-

laku Bahasa dan Sosial Peserta Didik di SMK IT Nur Ilmi”

II. KAJIAN TEORI

1. Hakikat Sikap

Sikap berasal dari kata “aptus” yang berarti dalam keadaan sehat dan siap melakukan aksi / tindakan atau dapat dianalogikan dengan keadaan seorang gladiator dalam arena laga yang siap menghadapi singa sebagai lawannya dalam pertarungan. Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati (Sarwono, 2009). Sikap selalu hadir dalam diri setiap orang. Hal yang diamati akan menentukan sikap seseorang. Suharyat (2009) menyatakan bahwa dalam beberapa hal, sikap adalah penentu yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif yaitu senang (like) dan tidak senang (dislike) untuk melaksanakan atau menjauhinya. Dengan demikian pengetahuan tentang sesuatu adalah awal yang mempengaruhi suatu sikap yang mungkin mengarah kepada suatu perbuatan.

Sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang. Setiap orang memiliki reaksi terhadap stimulus yang diterimanya. Ada dua hal sikap yang terjadi ketika seseorang bersikap

yaitu sikap positif dan sikap negative. Intinya sikap secara sederhana berkaitan dengan respon yang dilakukan oleh seseorang terhadap stimulus yang diterimanya. Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas, dan lain-lain.

Banyak factor yang memengaruhi sikap seseorang, salah satunya media massa. Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan itu cukup sugestif, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Dalam menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis. Oleh karena itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar mengajar. Strategi pemecahan masalah, lebih-lebih masalah yang dilematis, dapat memacu timbulnya kebiasaan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis inilah yang dapat membentuk kepribadian yang kuat, yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif. Hal ini sangat relevan untuk

pembentukan pribadi menghadapi arus globalisasi. Suharyat (2009) menjelaskan bahwa perilaku adalah segala tindakan atau reaksi manusia yang disebabkan oleh dorongan organisme kongkret yang terlihat dari kebiasaan, motif, nilai-nilai, kekuatan pendorong dan kekuatan penahan sebagai reaksi atau respon seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Adapun indikatornya adalah respon terhadap lingkungan, hasil proses belajar mengajar, ekspresi kongkret berupa sikap, kata-kata, dan perbuatan.

2. Sikap Bahasa

Mansyur (2018) Sikap terhadap bahasa Indonesia adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap bahasa Indonesia, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Sikap terhadap bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni (1) sikap positif dan (2) sikap negatif. Sikap positif bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa Indonesia yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya

sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang percaya diri jika dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri.

Mulyaningsih (2017) menjelaskan bahwa sikap bahasa atau language attitude merupakan tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang mengenai bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disengaja (Anderson dalam Chaer dan Agustina, 1995). Menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa merupakan posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa terbagi atas positif dan negatif. Sikap positif bahasa memiliki tiga ciri, yakni 1) kesetiaan bahasa (language loyalty), 2) kebanggaan bahasa (language pride), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (awareness of the norm) (Garvin dan Mathiot dalam Chaer dan Agustina, 1995). Kesetiaan bahasa berarti adanya dorongan dari suatu masyarakat baha-

sa untuk mempertahankan bahasanya. Dalam hal ini dapat berupa pencegahan terhadap berbagai bahasa asing. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran adanya norma mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

3. Sikap Sosial

Surahman dan Mukminan (2017) menjelaskan bahwa sekolah harus menjadi sebuah komunitas dan wahana persaudaraan tempat berkembangnya nilai-nilai kebaikan atau nilai-nilai utama. Pendidikan karakter akan senantiasa mengembangkan akhlak mulia dan kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Dalam pengembangan pendidikan karakter, guru harus juga bekerja sama dengan keluarga atau orang tua/wali peserta didik. Nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai atau menghormati, kerja sama, tanggung jawab, dan ketekunan.

Komponen sikap berkaitan satu dengan yang lainnya. Komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak menumbuhkan sikap

individu. Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Surahman dan Mukminan (2017) juga menjelaskan bahwa guru dapat mengembangkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa dengan memberikan contoh kebiasaan baik pada siswa. Selain itu guru juga harus lebih memperhatikan sikap sosial siswa ketika di sekolah, agar guru dapat langsung menegur siswa yang melakukan kesalahan. Siswa harus lebih menghargai guru yang sedang mengajar di kelas. Serta siswa perlu untuk lebih memahami pentingnya sikap sosial dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Wartini, dkk (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran yang menuntut siswa yang aktif dalam melakukan keterampilan ilmiah tentunya membuat interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa akan terjalin dengan efektif. Terjalannya interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa tentu mampu menumbuhkan sikap sosial yang positif bagi siswa. Jika siswa sudah memiliki sikap sosial yang positif, maka pembelajaran akan bermakna bagi siswa, sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan dengan optimal. Inti dari pendekatan ini mengharapkan siswa melakukan proses pengamatan, me-

nanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan (membuat jejaring) terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri. Melalui pendekatan ini siswa diharapkan berfikir secara ilmiah serta dapat belajar dan bekerja berkelompok memecahkan masalah yang diberikan guru sehingga mampu mencapai prestasi belajar yang optimal.

Syaodih (2011: 223) berpendapat sikap sosial adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudaranya. Sikap social ini saling berkaitan dengan reaksi hubungan antar manusia. Se Ahmadi (2002: 149) juga mengemukakan bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang ulang terhadap objek sosial. Marlina (2014) menjelaskan bahwa sikap sosial pada anak terlihat pada aktivitas dan kegiatan anak dalam bekerja sama baik dengan orang lain, teman sebaya dan guru. Mereka mempunyai

kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit dan peduli terhadap hak-hak orang lain.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Penelitian survey sebenarnya lebih tepat merupakan salah satu jenis penelitian dari penelitian deskriptif (Cohen dan Nomion, 1982 dalam Sukardi 204: 193). Sejalan dengan tujuan penelitian survey, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situasi sikap bahasa dan sikap social masa pembelajaran online. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya kuesioner dianalisis secara deskriptif. Teknik pencatatan data dengan langkah berikut. Pertama, peneliti mengobservasi sampel melalui Guru di SMK IT Nur Ilmi. Kedua, peneliti membagikan kuesioner berupa Google Form lewat WA. Ketiga, setiap jawaban yang masuk, Dianalisis, lalu diinterpretasikan.

IV. HASIL PENELITIAN

**TABEL DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP PERILAKU BAHASA
 DAN SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMK IT NURUL ILMI**

No	Pertanyaan dan pernyataan	Ya	Tidak	Setuju	Tidak Setuju
1.	Pada masa sekarang ini yang serba menggunakan internet, apakah perilaku bahasa pada siswa dapat mengalami perubahan dengan adanya faktor dari lingkungan internet (netizen)?	32	5	-	-
2.	Apakah anda sering menggunakan bahasa dunia maya seperti kata "Santuy, Anjay, dll." Dalam berinteraksi atau bersosialisasi?	27	11	-	-

3.	Apakah Anda pernah berkata kasar dalam bersosialisasi?	19	19	-	-
4.	Rasa setia, bangga, dan kesadaran akan identitas bahasa sendiri, apakah dapat meningkatkan perilaku bahasa dengan baik pada siswa dalam belajar?	38	1	-	-
5.	Apakah perilaku sosial positif yang diterima oleh siswa, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan optimal?	33	5	-	-
6.	Apakah perilaku sosial siswa dalam sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku berbahasa pada siswa dalam pembelajaran daring?	30	8	-	-
7.	Perilaku bahasa dan sosial yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.	-	-	34	4
8.	Pembelajaran daring dapat menciptakan suatu perubahan perilaku bahasa dan sosial yang baru pada masa sekarang ini.	-	-	29	9
9.	Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menciptakan baik atau tidaknya suatu perilaku sosial pada siswa.	-	-	38	-
10.	Guru dapat mengembangkan perilaku sosial siswa dengan memberikan contoh kebiasaan baik pada siswa. Dan siswa akan terbiasa melakukan perilaku sosial yang baik.	-	-	36	2
11.	Penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, dapat memberikan dampak perilaku bahasa yang baik kepada siswa.	-	-	38	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui terdapat 38 responden, serta mayoritas responden memilih “Ya” dan “Setuju”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Bahasa dan Sosial Peserta Didik di SMK IT Nurul Ilmi ialah berdampak dan berpengaruh.

Deskripsi Data Penelitian

Setelah melakukan pengambilan data dari sebelas pertanyaan dan melakukan penghitungan data terdapat 38 responden. Dari pertanyaan pertama yaitu “Pada masa sekarang ini yang serba menggunakan internet, apakah perilaku bahasa pada siswa dapat mengalami perubahan dengan adanya faktor dari lingkungan internet (netizen)?” Terdapat 32 responden menjawab “Ya”, 5 responden menjawab “Tidak”, dan 1 responden tidak menjawab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa res-

ponden meyakini atau menyerujui bahwa faktor lingkungan internet (netizen) dapat menjadikan sebuah perubahan dalam berbahasa pada diri seseorang.

Pertanyaan kedua yaitu “Apakah anda sering menggunakan bahasa dunia maya seperti kata “Santuy, Anjay, dll.” Dalam berinteraksi atau bersosialisasi?” Terdapat 27 responden menjawab “Ya” dan 11 responden menjawab “Tidak”. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahasa dunia maya sangat cepat ditangkap dan diingat oleh responden atau masyarakat, dan sering dipergunakan oleh responden atau masyarakat terkhusus siswa dalam kehidupan di dunia nyata atau kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan ketiga yaitu “Apakah Anda pernah berkata kasar dalam bersosialisasi?” Terdapat 19 responden menjawab “Ya” dan

19 responden juga menjawab “Tidak”. Dengan demikian hasil ini menunjukkan terdapat kesamaan atau kesetaraan dalam hasil jawaban. Maka dapat dikatakan bahwa responden atau masyarakat masih kurang peduli akan berbahasa yang baik dan benar dalam bersosialisasi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang memiliki jumlah jawaban yang 50% “Ya” dan 50% “Tidak” dari keseluruhan responden.

Pertanyaan keempat yaitu “Rasa setia, bangga, dan kesadaran akan identitas bahasa sendiri, apakah dapat meningkatkan perilaku bahasa dengan baik pada siswa dalam belajar?” Terdapat 38 responden menjawab “Ya” dan 1 responden menjawab “Tidak”. Dalam pertanyaan ini terdapat 1 responden yang menjawab dua jawaban dari pertanyaan tersebut. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa siswa setuju dengan adanya rasa setia, bangga, dan kesadaran akan identitas bahasa sendiri dapat meningkatkan perilaku bahasa dalam belajar.

Pertanyaan kelima yaitu “Apakah perilaku sosial positif yang diterima oleh siswa, dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dengan optimal?” Terdapat 33 responden menjawab “Ya” dan 5 responden menjawab “Tidak”. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa

responden mengakui dan setuju bahwa dari perilaku sosial yang positif yang diterima siswa dapat dapat membuat hasil belajar siswa baik. Karna apa yang diterima oleh seseorang itulah yang dituai atau dihasilkan oleh orang tersebut. Penerimaan yang baik maka akan menghasilkan hasil yang baik.

Pertanyaan keenam yaitu “Apakah perilaku sosial siswa dalam sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku berbahasa pada siswa dalam pembelajaran daring?” Terdapat 30 responden menjawab “Ya” dan 8 responden menjawab “Tidak”. Dengan demikian hasil ini menunjukkan responden menyetujui bahwa perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perilaku berbahasa siswa pada saat pembelajaran daring.

Pernyataan ketujuh yaitu “Perilaku bahasa dan sosial yang baik dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.” Terdapat 34 responden memilih “Setuju” dan 4 responden memilih “Tidak setuju”. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa responden menyakini bahwa dari perilaku bahasa dan sosial yang baik dapat berpengaruh terhadap hasil belajar seorang siswa.

Pernyataan kedelapan yaitu “Pembelajaran daring dapat menciptakan suatu perubahan perilaku bahasa dan sosial yang baru pada

masa sekarang ini.” Terdapat 29 responden memilih “Setuju” dan 9 responden lainnya memilih “Tidak setuju”. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring memang dapat menciptakan perubahan perilaku bahasa dan sosial yang sebelumnya tidak pernah terjadi dan sekarang terjadi pertama kalinya.

Pernyataan kesembilan yaitu “Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat menciptakan baik atau tidaknya suatu perilaku sosial pada siswa.” Terdapat semua responden memilih “Setuju”. Dengan demikian dari hasil tersebut responden menyetujui bahwa lingkungan keluarga faktor yang terpenting dalam menciptakan perilaku sosial siswa. Karna dari lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang ditemui oleh siswa atau seseorang maka dapat terpancar hasil dari seseorang atau siswa tersebut pada saat diluar atau dilingkungan sosialnya.

Pernyataan kesepuluh yaitu “Guru dapat mengembangkan perilaku sosial siswa dengan memberikan contoh kebiasaan baik pada siswa. Dan siswa akan terbiasa melakukan perilaku sosial yang baik.” Terdapat 36 responden memilih “Setuju” dan 2 responden memilih “Tidak setuju”. Dengan demikian dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa seorang guru

dapat memberikan perilaku sosial yang baik dengan adanya sebuah contoh dari guru tersebut dengan baik kepada siswa.

Pernyataan kesebelas yaitu “Penggunaan bahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, dapat memberikan dampak perilaku bahasa yang baik kepada siswa.” Terdapat seluruh responden memilih “Setuju”. Dengan demikian maka responden mengakui bahwa dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari dapat menciptakan perilaku bahasa yang baik juga kepada siswa atau responden. Karna dari sebuah kebiasaan akan menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

V. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Bahasa dan Sosial Peserta Didik di SMK IT Nurul Ilmi ialah berdampak dan berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan dan pernyataan yang telah disebarakan serta dijawab oleh peserta didik di SMK IT Nurul Ilmi. Responden mayoritas menjawab dan memilih dengan respon “Ya” atau “Setuju” di setiap pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Dengan demikian perilaku bahasa dan sosial yang baik, maka akan menciptakan hasil yang baik dari pembe-

lajaran daring pada peserta didik SMK IT Nurul Ilmi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.

Kridalaksana, H. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Marlina, Serli. 2014. Peningkatan Sikap Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Buah di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 1 Bukittinggi. *PEDAGOGI, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume XIV No.2 November 2014. <http://103.216.87.80/index.php/pedagogi/article/viewFile/4319/3383>.

Mansyur, Umar. 2018. *Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. [file:///C:/Users/user/Downloads/SIKAP%20BAHASA%20DAN%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA%20ODI%20PERGURUAN%20TINGGI%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/SIKAP%20BAHASA%20DAN%20PEMBELAJARAN%20BAHASA%20INDONESIA%20ODI%20PERGURUAN%20TINGGI%20(2).pdf)

Mulyaningsih, Indrya. 2017. *Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia*. *Journal Indonesian Language Education and Literature* Vol. 3, No. 1, Desember 2017. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>

Sarwono, Sarlito W. & Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika

Suharyat, Yayat. 2009. *Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia*. *Jurnal REGION* Volume I. No. 3. September 2009. <http://www.academia.edu/download/46147595/22-83-1-PB>. <file:///C:/Users/user/Downloads/HUBUNGAN ANTARA SIKAP MINAT DAN PERILAKU.pdf>

Surahman, Edy dan Mukminan. 2017. *Peran Guru IPS sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggungjawab Sosial Siswa SMP*. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* Volume 4, No 1, Maret 2017 (1-13). <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

Syaodih, Ernawulan, dkk. 2011. *Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: UT.

Wartini, Ida Ayu Km Mirah. dkk. 2019. *Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKn di Kelas VI SD Jembatan Budaya, Kuta*. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 4 Tahun 2014). <https://media.neliti.com/media/publications/123907-ID-pengaruh-implementasi-pendekatan-saintif.pdf>